

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan karakter merupakan salah satu tujuan utama pendidikan nasional yang berorientasi pada pembentukan manusia Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, serta memiliki integritas dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pada jenjang sekolah dasar, pendidikan karakter memiliki kedudukan yang sangat penting karena menjadi tahap awal dalam pembentukan sikap, nilai, dan kebiasaan perilaku siswa. Oleh sebab itu, penanaman karakter integritas dan akhlak mulia perlu dilakukan sejak dini melalui proses yang berkelanjutan agar nilai-nilai tersebut tertanam secara kuat dalam diri siswa. Salah satu upaya yang dinilai efektif dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dasar adalah melalui pembiasaan sekolah yang dilaksanakan secara konsisten dan terstruktur dalam kehidupan sehari-hari siswa (Hidayat, 2020).

Pembiasaan sekolah merupakan strategi pendidikan yang menekankan pada pengulangan perilaku positif secara terus-menerus sehingga mampu membentuk kebiasaan dan karakter siswa. Melalui kegiatan pembiasaan, nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin,

kepedulian, serta sikap saling menghargai diharapkan dapat terinternalisasi dalam perilaku siswa. Pembiasaan sekolah tidak hanya diterapkan melalui kegiatan rutin harian, tetapi juga diintegrasikan dalam berbagai aktivitas pembelajaran di kelas. Dengan demikian, proses pembentukan karakter tidak bersifat insidental, melainkan menjadi bagian dari budaya sekolah yang diterapkan secara berkelanjutan.

Dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar, mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memiliki peran yang strategis dalam mendukung pelaksanaan pembiasaan sekolah, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai karakter integritas dan akhlak mulia. Pembelajaran PPKn tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan kewarganegaraan, tetapi juga bertujuan membentuk warga negara yang berkarakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kepedulian, serta sikap saling menghargai merupakan bagian dari kompetensi sikap yang dikembangkan dalam pembelajaran PPKn. Oleh karena itu penelitian ini difokuskan Meskipun berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji tentang pendidikan karakter dan pembiasaan sekolah, sebagian besar penelitian tersebut masih membahas pembiasaan secara umum sebagai strategi pendidikan karakter tanpa menguraikan secara spesifik

bagaimana pembiasaan tersebut diimplementasikan secara terstruktur dalam tiga ranah sekaligus, yaitu pembiasaan umum di lingkungan sekolah, pembiasaan di dalam kelas, serta pembiasaan yang terintegrasi langsung dalam mata pelajaran seperti PPKn dan PAI.

Selain itu, penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti hasil atau pengaruh pembiasaan terhadap karakter siswa, namun belum banyak yang mengkaji secara mendalam proses implementasi pembiasaan sekolah dalam membentuk karakter integritas dan akhlak mulia berdasarkan kondisi nyata di satuan pendidikan tertentu. Di sisi lain, kajian yang secara khusus menghubungkan pembiasaan sekolah dengan penguatan nilai integritas dan akhlak mulia melalui integrasi pembelajaran PPKn dan PAI pada jenjang sekolah dasar masih sangat terbatas. Padahal, kedua mata pelajaran tersebut memiliki muatan nilai yang sangat strategis dalam mendukung internalisasi karakter siswa melalui pembiasaan yang kontekstual dan berkelanjutan.

Keterbatasan kajian ini menunjukkan adanya celah penelitian (research gap) yang perlu diisi melalui analisis yang lebih komprehensif terhadap implementasi pembiasaan sekolah dalam membentuk karakter integritas dan akhlak mulia siswa pada konteks nyata di SD Negeri 56 Kota Bengkulu. integrasi pembiasaan sekolah dalam

pembelajaran PPKn menjadi sarana penting untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter ke dalam perilaku siswa. secara konseptual mata pelajaran ini telah memuat berbagai materi yang secara langsung berkaitan dengan pembentukan karakter, moral, dan akhlak mulia siswa, seperti nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kepedulian, serta sikap menghargai sesama sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa penguasaan materi PPKn oleh siswa belum selalu sejalan dengan perilaku nyata yang mereka tampilkan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Berdasarkan pengamatan awal peneliti, masih dijumpai sebagian siswa yang telah mempelajari materi tentang norma, aturan, dan nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran PPKn, tetapi dalam praktiknya justru menunjukkan perilaku yang bertolak belakang, seperti kurang jujur, kurang disiplin, kurang bertanggung jawab, serta kurang mencerminkan sikap sopan santun dalam berinteraksi dengan guru dan teman. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara aspek kognitif (pengetahuan tentang nilai) dan aspek afektif serta perilaku (pengamalan nilai) dalam pembelajaran PPKn.

Fenomena tersebut mengindikasikan bahwa pembelajaran PPKn tidak cukup hanya menekankan pada penyampaian materi dan pencapaian pengetahuan, tetapi

perlu diperkuat dengan pembiasaan yang nyata, keteladanan, serta penguatan nilai secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari siswa di sekolah. Dengan kata lain, nilai-nilai yang diajarkan dalam PPKn perlu dihidupkan melalui budaya sekolah dan kegiatan pembiasaan agar tidak berhenti pada tataran hafalan, tetapi benar-benar terinternalisasi dalam perilaku siswa.

Secara teoritis, pembiasaan sekolah merupakan proses pendidikan yang dilakukan melalui pengulangan perilaku positif secara berkesinambungan sehingga membentuk kebiasaan dan karakter siswa. Pembiasaan yang efektif tidak hanya terbatas pada pelaksanaan kegiatan rutin, tetapi juga memerlukan keteladanan dari guru, penguatan nilai dalam proses pembelajaran, serta dukungan budaya sekolah yang kondusif (Rahmawati, 2019). Namun demikian, dalam pelaksanaannya, pembiasaan sekolah masih sering menghadapi berbagai kendala, baik yang berkaitan dengan aspek perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi, sehingga tujuan pembentukan karakter belum sepenuhnya tercapai secara optimal.

Fenomena melemahnya karakter dan akhlak mulia pada peserta didik saat ini tidak hanya menjadi perhatian di tingkat nasional, tetapi juga tampak dalam realitas kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah dasar. Di era perkembangan teknologi dan informasi yang semakin pesat,

anak-anak semakin mudah terpapar berbagai pengaruh negatif, seperti menurunnya sikap sopan santun, kurangnya rasa hormat kepada guru, rendahnya kesadaran akan tanggung jawab, serta

kecenderungan mengabaikan aturan sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa tantangan pembentukan karakter siswa saat ini semakin kompleks dan tidak cukup hanya mengandalkan pembelajaran kognitif semata, tetapi memerlukan pembinaan sikap dan akhlak yang dilakukan secara terencana dan berkelanjutan melalui budaya sekolah. Secara lebih luas, kondisi ini mencerminkan bahwa pembentukan karakter dan akhlak mulia pada siswa sekolah dasar masih menghadapi tantangan serius, khususnya dalam mengubah kebiasaan baik yang bersifat formal menjadi perilaku nyata yang lahir dari kesadaran diri. Jika kondisi ini tidak mendapat perhatian dan penanganan yang tepat, maka dikhawatirkan akan berdampak pada terbentuknya pribadi siswa yang lemah dalam integritas, kurang memiliki tanggung jawab, serta kurang mencerminkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi peneliti yang dilakukan peneliti di SD Negeri 56 Kota Bengkulu, diketahui bahwa sekolah telah melaksanakan berbagai program pembiasaan yang berkaitan dengan pembentukan karakter integritas dan

akhlak mulia siswa. Program pembiasaan tersebut meliputi kegiatan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, pembiasaan salam, senyum, dan sapa, kedisiplinan kehadiran, pembiasaan menjaga kebersihan kelas, tafakur setiap hari jumat, setiap hari sabtu dilaksanakan kegiatan senam kemudian minggu depannya di hari sabtu diselingi dengan jalan santai, serta penanaman nilai tanggung jawab melalui pelaksanaan tugas-tugas kelas. Selain itu, pembiasaan sekolah juga diterapkan melalui kegiatan pembelajaran, termasuk pada mata pelajaran PPKn, dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter melalui materi yang berkaitan dengan norma, aturan, dan nilai-nilai Pancasila.

Pembiasaan sekolah dalam pelaksanaan pendidikan karakter pada dasarnya dapat dilihat dari tiga bentuk utama, yaitu pembiasaan umum di lingkungan sekolah, pembiasaan dalam proses pembelajaran di kelas, serta pembiasaan yang terintegrasi dalam mata pelajaran. Pembiasaan umum di lingkungan sekolah merupakan kegiatan rutin yang dilakukan siswa setiap hari sebagai bagian dari budaya sekolah, seperti berdoa sebelum dan sesudah belajar, pembiasaan salam, senyum, dan sapa, menjaga kebersihan lingkungan sekolah, kedisiplinan waktu hadir, kegiatan keagamaan, serta kegiatan kebersamaan seperti senam dan jalan santai. Kegiatan-kegiatan tersebut menjadi sarana awal dalam membentuk kebiasaan positif siswa melalui

pengulangan perilaku baik secara terus-menerus. Selain pembiasaan umum di lingkungan sekolah, pembentukan karakter juga dilakukan melalui pembiasaan di dalam kelas selama proses pembelajaran berlangsung. Pembiasaan ini terlihat dari bagaimana guru membentuk kedisiplinan siswa dalam mengikuti aturan kelas, membiasakan sikap jujur saat mengerjakan tugas, menanamkan tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, membiasakan sikap saling menghargai saat berdiskusi, serta membangun suasana kelas yang mencerminkan nilai-nilai akhlak mulia. Dalam konteks ini, guru memiliki peran penting sebagai teladan sekaligus penguat nilai karakter melalui interaksi langsung dalam kegiatan belajar mengajar.

Pembiasaan karakter juga terintegrasi secara langsung dalam mata pelajaran, khususnya PPKn dan Pendidikan Agama Islam (PAI). Pada mata pelajaran PPKn, nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kepedulian, serta sikap menghargai sesama diajarkan melalui materi norma, aturan, dan nilai-nilai Pancasila. Sementara itu, dalam pembelajaran PAI, pembiasaan akhlak mulia diperkuat melalui ajaran tentang adab, sopan santun, kejujuran, tanggung jawab, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Integrasi pembiasaan dalam kedua mata pelajaran ini menjadikan pendidikan karakter tidak hanya hadir dalam kegiatan rutin, tetapi juga diperkuat secara

konseptual melalui materi pembelajaran. Pembiasaan karakter juga terintegrasi secara langsung dalam mata pelajaran, khususnya Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dan Pendidikan Agama Islam (PAI). Pada mata pelajaran PPKn, nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kepedulian, serta sikap menghargai sesama diajarkan melalui materi norma, aturan, dan nilai-nilai Pancasila sebagai landasan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Sementara itu, dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), penguatan pembiasaan akhlak mulia memiliki porsi yang lebih mendalam karena secara langsung berkaitan dengan pembentukan kepribadian dan moral siswa berdasarkan ajaran agama. Melalui materi tentang adab kepada guru dan orang tua, kejujuran, amanah, tanggung jawab, disiplin dalam beribadah, serta pembiasaan membaca doa dan praktik ibadah sehari-hari, siswa tidak hanya memahami konsep akhlak secara teoritis, tetapi juga dibimbing untuk mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Pembelajaran PAI menjadi sarana yang sangat strategis dalam memperkuat internalisasi nilai-nilai akhlak mulia karena nilai tersebut diajarkan, dicontohkan, dan dibiasakan secara langsung dalam aktivitas pembelajaran.

Namun demikian, hasil observasi menunjukkan

bahwa implementasi pembiasaan sekolah yang telah dilaksanakan belum sepenuhnya tercermin dalam perilaku siswa sehari-hari. Masih ditemukan siswa yang kurang menunjukkan sikap jujur, seperti tidak mengakui kesalahan, kurang bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, serta belum konsisten dalam menerapkan sikap disiplin dan sopan santun, baik di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan melalui pembiasaan sekolah dan kegiatan pembelajaran belum sepenuhnya terinternalisasi, sehingga sebagian siswa masih memandang kegiatan pembiasaan dan pembelajaran karakter sebatas rutinitas tanpa pemaknaan dalam kehidupan sehari-hari.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa implementasi pembiasaan sekolah belum berjalan secara optimal dalam membentuk karakter integritas dan akhlak mulia siswa. Pembiasaan yang dilaksanakan cenderung bersifat rutin, namun belum sepenuhnya disertai dengan penguatan makna, keteladanan yang konsisten, serta refleksi nilai dalam setiap kegiatan sekolah dan pembelajaran, sehingga berpotensi menjadi kegiatan yang bersifat formalitas.

Hasil observasi sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh konsistensi pembiasaan dan keteladanan (Hendriana & Jacobus, 2017). Pembiasaan

yang tidak dilakukan secara berkelanjutan dapat menyebabkan siswa kembali pada perilaku yang tidak sesuai dengan nilai karakter yang diharapkan (Sari, 2017). Selain itu, pembiasaan karakter akan memberikan dampak yang signifikan apabila dilaksanakan secara optimal dan terintegrasi dalam proses pembelajaran (Fahmi & Susanto, 2018). Integrasi nilai karakter, keteladanan, serta dukungan lingkungan sekolah sangat diperlukan agar pembiasaan tidak bersifat formalitas semata (Bukoting, 2023; Raharjo, 2010).

Penelitian terbaru juga menegaskan pentingnya keberlanjutan dan budaya sekolah dalam mendukung efektivitas pembiasaan. Pembiasaan yang berbasis budaya sekolah terbukti memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan karakter moral siswa apabila dilaksanakan secara konsisten (Indrianingrum et al., 2024). Pembiasaan harian yang didukung oleh keteladanan guru dapat memperkuat karakter integritas siswa (Shoimah et al., 2018). Selain itu, keterlibatan seluruh warga sekolah menjadi faktor penting agar pembiasaan dapat terinternalisasi secara optimal dalam perilaku siswa (Amelia, 2022).

Sejalan dengan perkembangan paradigma pendidikan abad ke-21, pendidikan karakter saat ini tidak lagi dipahami sekadar sebagai penanaman nilai melalui nasihat atau

kegiatan simbolik, tetapi sebagai proses pembentukan kebiasaan dan budaya sekolah yang terintegrasi dalam seluruh aktivitas pendidikan. Kemendikbudristek (2022) menegaskan bahwa penguatan karakter peserta didik harus dilaksanakan secara holistik melalui pembelajaran, budaya sekolah, dan keteladanan seluruh warga sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan sekolah bukan sekadar kegiatan rutin, melainkan harus menjadi sistem nilai yang hidup dalam keseharian siswa.

Dalam perspektif pendidikan modern, karakter integritas dipandang sebagai salah satu profil utama pelajar Indonesia, sebagaimana tercantum dalam Profil Pelajar Pancasila, yang mencakup nilai kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, dan komitmen terhadap kebenaran (Kemendikbudristek, 2022). Integritas tidak cukup diajarkan sebagai konsep, tetapi harus dibentuk melalui pengalaman nyata, pembiasaan berulang, dan lingkungan sekolah yang konsisten dalam menegakkan nilai dan aturan. Dengan demikian, sekolah memiliki peran strategis dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung internalisasi nilai integritas dan akhlak mulia.

Penelitian-penelitian mutakhir menunjukkan bahwa pembentukan karakter yang efektif sangat dipengaruhi oleh konsistensi budaya sekolah dan keteladanan guru. Studi Indrianingrum et al. (2024) menegaskan bahwa pembiasaan

berbasis budaya sekolah memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan karakter moral dan integritas siswa sekolah dasar. Hal ini diperkuat oleh Amelia (2022) yang menyatakan bahwa keterlibatan seluruh warga sekolah merupakan faktor kunci keberhasilan pendidikan karakter, karena siswa belajar bukan hanya dari apa yang diajarkan, tetapi dari apa yang mereka lihat dan alami setiap hari di sekolah.

Shoimah et al. (2021) menjelaskan bahwa pembiasaan harian yang dilakukan secara konsisten dan disertai dengan penguatan makna mampu membentuk kesadaran moral siswa secara lebih mendalam, bukan sekadar kepatuhan sesaat. Sementara itu, Bukoting (2023) menegaskan bahwa kegagalan pendidikan karakter di sekolah seringkali disebabkan oleh pembiasaan yang bersifat administratif dan formalitas, tanpa disertai refleksi nilai, keteladanan nyata, dan penguatan makna dalam setiap aktivitas sekolah.

Dalam konteks tantangan pendidikan di era digital, pembentukan akhlak mulia pada siswa sekolah dasar menjadi semakin penting. Anak-anak saat ini tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan sekolah dan keluarga, tetapi juga oleh media digital dan lingkungan sosial yang sangat beragam. Oleh karena itu, menurut Rahmawati dan Lestari (2023), pendidikan karakter harus dikuatkan melalui

pembiasaan yang sistematis, konsisten, dan kontekstual agar nilai-nilai moral tidak hanya dipahami, tetapi benar-benar menjadi bagian dari kepribadian siswa.

Dengan demikian, secara teoritis dapat ditegaskan bahwa pembiasaan sekolah yang efektif harus memenuhi unsur keberlanjutan, keteladanan, penguatan makna, keterlibatan seluruh warga sekolah, serta integrasi dalam pembelajaran. Jika salah satu unsur tersebut tidak berjalan optimal, maka pembiasaan berpotensi hanya menjadi rutinitas tanpa dampak mendalam terhadap pembentukan karakter integritas dan akhlak mulia siswa.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat kesenjangan antara konsep ideal pembiasaan sekolah dan realitas pelaksanaannya di lapangan, khususnya dalam upaya membentuk karakter integritas dan akhlak mulia siswa di SD Negeri 56 Kota Bengkulu. Penelitian terdahulu telah banyak membahas pembiasaan dan pendidikan karakter secara umum, namun kajian yang secara khusus menganalisis implementasi pembiasaan sekolah dalam membentuk karakter integritas dan akhlak mulia siswa pada satuan pendidikan dasar tertentu masih terbatas.

Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada kajian implementasi pembiasaan sekolah dalam membentuk karakter integritas dan akhlak mulia siswa di SD Negeri 56

Kota Bengkulu, sehingga pembahasan difokuskan pada proses, bentuk, serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembiasaan sekolah sesuai dengan kondisi nyata di lapangan.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana implementasi pembiasaan sekolah dalam membentuk karakter integritas dan akhlak mulia pada siswa SD Negeri 56 Kota Bengkulu?
2. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam implementasi pembiasaan sekolah untuk membentuk karakter integritas dan akhlak mulia pada siswa SD Negeri 56 Kota Bengkulu?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan implementasi pembiasaan sekolah dalam membentuk karakter integritas dan akhlak mulia pada siswa SD Negeri 56 Kota Bengkulu.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dalam implementasi pembiasaan sekolah di SD Negeri 56 Kota Bengkulu.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan di ranah pendidikan,

khususnya terkait teori pembentukan karakter melalui pembiasaan sekolah, dengan memberikan gambaran empiris mengenai mekanisme strategis, efektifitas intervensi, serta bentuk implementasi pembiasaan sekolah dalam membentuk karakter integritas dan akhlak mulia pada siswa Sekolah Dasar, sehingga dapat menjadi referensi konseptual dalam pengembangan kajian karakter pendidikan di tingkat dasar.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi berbagai pihak, antara lain:

a. Bagi Sekolah (SDN 56 Kota Bengkulu)

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan masukan dalam meningkatkan kualitas program pembiasaan sekolah, khususnya dalam upaya membentuk karakter integritas dan akhlak mulia siswa. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk menyempurnakan atau mengembangkan program pembiasaan yang lebih efektif dan berkelanjutan

b. Bagi Guru

Penelitian ini dapat memberikan gambaran dan referensi praktis mengenai strategi pembiasaan yang efektif dalam menanamkan nilai integritas dan akhlak mulia kepada siswa, serta menjadi bahan

refleksi untuk meningkatkan peran guru sebagai teladan dan pembimbing karakter siswa.

c. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa untuk lebih memahami, menghayati, dan membiasakan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, sopan santun, dan nilai-nilai akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi, perbandingan, atau rujukan awal bagi peneliti lain yang ingin mengkaji lebih lanjut tentang implementasi pembiasaan sekolah dan pembentukan karakter siswa di sekolah dasar maupun jenjang pendidikan lainnya.

E. Definisi Istilah

1. Pembiasaan Sekolah

Menurut Mulyasa (2022: 165), pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang dan terus-menerus sehingga menjadi kebiasaan dalam perilaku peserta didik. Dalam penelitian ini, pembiasaan sekolah dimaknai sebagai serangkaian kegiatan yang dilaksanakan secara rutin, terencana, dan konsisten oleh pihak sekolah untuk membentuk perilaku

siswa sesuai dengan nilai agama, norma sosial, dan budaya sekolah.

2. Membentuk Karakter Integrasi dan Akhlak Mulia

Menurut Lickona (2013: 32), karakter yang baik mencakup tiga unsur pokok, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral behavior, yang tercermin dalam kejujuran, tanggung jawab, dan kesesuaian antara perkataan dengan perbuatan. Dalam perspektif pendidikan Islam, akhlak mulia adalah sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang mendorongnya melakukan perbuatan baik secara spontan tanpa memerlukan pertimbangan panjang. Definisi ini sejalan dengan pendapat Al-Ghazali, bahwa akhlak merupakan keadaan jiwa yang melahirkan perbuatan dengan mudah. Dalam penelitian ini, membentuk karakter integritas dan akhlak mulia dimaknai sebagai proses pembentukan sikap siswa yang mencerminkan kejujuran, tanggung jawab, disiplin, sopan santun, hormat kepada guru, dan perilaku terpuji lainnya melalui pembiasaan yang dilakukan di sekolah.